

Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita dengan Menggunakan Media Audio *Storytelling* Terekam di Kelas V SDN 3 Panarung Palangka Raya

Carolina Fransiska

Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang aktivitas pembelajaran dan hasil pembelajaran menyimak di Kelas V SDN Panarung-3 Palangka Raya dalam hubungannya dengan penggunaan media *Storytelling* Terekam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang melibatkan 30 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengelolaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran menyimak Kelas V SDN Panarung-3 Palangka Raya setelah menggunakan media *Storytelling* Terekam menunjukkan peningkatan yang berarti.

Kata kunci: media, *storytelling*, terekam

Kegiatan bercerita merupakan pembelajaran yang diberikan untuk memperoleh penerangan secara lisan dengan cara guru memberikan ceramah kepada anak didik secara perlahan-lahan. Kegiatan bercerita dalam pelajaran bahasa khususnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak ataupun melatih keterampilan emosi, karena keterampilan berbahasa sendiri terdiri dari bermacam-macam kemampuan, diantaranya adalah kemampuan menyimak.

Menyimak merupakan proses mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses rumit yang melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) memahami, dan (4) mengingat. Jadi, definisi mendengarkan adalah “Proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran” (Sunendar, 2008). Kegiatan menyimak sangat erat kaitannya dengan pengumpulan informasi kemudian dianalisis serta dievaluasi untuk sesuatu yang bermanfaat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (Suhendar, 2008), yang menjelaskan bahwa tujuan menyimak adalah: (a) mendapat data, (b) menganalisis data, (c) mengevaluasi data, (d) mendapat inspirasi, (e) menghibur diri, (f) meningkatkan kemampuan berbicara.

Mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak merupakan

hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru pada setiap jenjang sekolah, agar tujuan menyimak seperti disebutkan di atas dapat dicapai secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap guru seyogyanya memahami secara mendalam mengenai tujuan menyimak itu sendiri sesuai dengan tingkat usia/perkembangan dan karakteristik peserta didik. Menurut Iskandaswassid dan Dadang Sunendar dalam buku *Strategi Pembelajaran Bahasa* (2008:283), tujuan menyimak tersebut dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : (1) tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi pemula, yaitu agar dapat memahami tuturan (pernyataan) singkat yang sederhana, (2) tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat menengah, yaitu untuk memahami percakapan sederhana serta memahami berbagai tuturan (pernyataan) sederhana yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, dan (3) tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat lanjut, yaitu untuk memahami percakapan, serta memahami berbagai tuturan (pernyataan) yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Salah satu faktor yang sangat penting didalam pembelajaran yang dapat difungsikan oleh guru adalah penghantar pesan atau isi pembelajaran yang populer disebut dengan media pembelajaran, termasuk didalamnya media audio. Media audio dapat diartikan sebagai sebagai bahan yang mengan-

andung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran (Sudjana dalam Munadi, 2008). Pengertian ini menjelaskan bahwa media audio digunakan dalam rangka mengoptimalkan aktivitas indera pendengaran siswa untuk belajar sesuatu, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Sadiman dalam Munadi (2008) yang mengemukakan bahwa media audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambung-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal.

Penggunaan media audio dalam pembelajaran akan memberikan beberapa nilai positif apabila ditinjau dari segi ekonomi, keterjangkauan (ruang dan waktu), penyimpanan isi pelajaran, dan produk yang dihasilkan yaitu keterampilan dan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih jelas mengenai keuntungan media audio dapat dilihat dari pernyataan Yusuf dalam Munadi (2008) mengatakan keuntungan yang dapat diambil dari media audio antara lain: (1) lebih menarik perhatian, percakapan dan uraian pesan-pesan yang disampaikan nya bersifat sederhana, singkat dan bersifat akrab sehingga yang ditampilkannya juga lebih mudah diterima pendengar, (2) bahasa yang digunakan dalam program ini harus tegas, sopan dan akrab sesuai dengan ragam bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, (3) biaya pembuatan dan pemutarannya relatif murah, tidak memerlukan waktu yang lama, dan dapat direkam variasi bentuk alat perekam dengan maraknya teknologi digital seperti *audio recorder* untuk digunakan di mana saja pada saat yang diperlukan.

Pentingnya media dapat dilihat dari dimensi proses pembelajaran yang tergambar pada aktivitas belajar siswa, juga dapat dilihat dari dimensi hasil belajar siswa yang berupa nilai hasil belajar. Dengan kata lain media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1995: 15) dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan*", mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret pikir, oleh karena itu mengurangi "verbalisme", (2) memperbesar perhatian para siswa, (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) memberikan pengalaman nyata dan

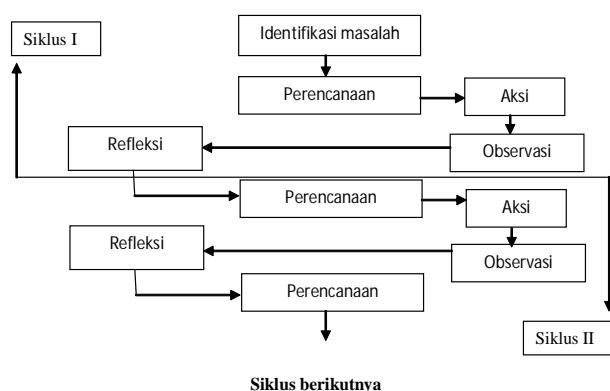
dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama terdapat dalam gambar hidup, (6) membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa, (7) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara yang lebih banyak dalam belajar. Sehubungan dengan hal di atas, maka Wiwi (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar secara garis besar adalah alat untuk memperjelas materi pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran.

Dari uraian di atas dapat dilihat manfaat media pembelajaran sangat besar terhadap pendidikan para siswa, mengingat dengan kehadiran media tersebut akan membantu kekurangan guru dalam hal menyampaikan dan menjelaskan suatu bahan pembelajaran, terutama bahan simakan dalam pembelajaran menyimak. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dapat diharapkan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap proses sampai hasil pembelajaran melalui upaya guru dalam melakukan pemilihan, penggunaan, penilaian dan pengelolaan media pembelajaran yang sesuai di kelas.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan pada proses pembelajaran menyimak di SD Negeri 3 Panarung Kota Palangka Raya, guru memang telah menggunakan metode bercerita, namun hanya sebatas membacakan cerita yang diambil dari buku materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD. Guru juga belum pernah menggunakan media pembelajaran selain buku materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD pada saat pembelajaran menyimak di kelas. Selain itu pada proses kegiatan pembelajaran menyimak cerita, yaitu saat guru membacakan cerita atau bahan simakan semestinya guru meminta siswa untuk tidak membuka buku sumber cerita yang sedang disimak, atau cara lainnya adalah mencari sumber simakan yang tidak selalu diambil dari buku pegangan yang sudah dimiliki guru dan setiap siswa. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah seperti yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menjelaskan aktivitas belajar dan mengajar pada saat pembelajaran menyimak isi cerita dengan menggunakan media *Storytelling* Terekam di kelas V SDN Panarung 3 Palangka Raya, (2) menjelaskan peningkatan kemampuan siswa kelas V SDN Panarung 3 Palangka Raya dalam menyimak isi cerita dengan penggunaan media *Storytelling* Terekam.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena didasari oleh kenyataan di lapangan (kelas) yang membutuhkan tindakan yang memberikan perbaikan, peningkatan atau memberi solusi pada permasalahan tersebut. Menurut Kasbolah (1998:2) PTK merupakan jenis penelitian tindakan yang dilakukan didalam kelas, yakni penelitian praktis yang memberikan tindakan yang memberikan perbaikan, peningkatan atau memberi solusi pada permasalahan dalam pembelajaran dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu, pe-



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(diadopsi dari "the Action Research Spiral" Stephen Kemmis & McTaggart)

rencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Gambar 1).

Penelitian didahului dengan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pembelajaran menyimak sebelum adanya tindakan perbaikan. Setelah mengkaji hasil observasi awal, mengidentifikasi permasalahannya, mengkaji teori-teori yang relevan dan merumuskan tujuan penelitian, selanjutnya peneliti merencanakan tindakan dengan merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, LKS, dan cerita yang direkam. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, instrumen tes yang terdiri dari lembar tes dan lembar validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dan berkoordinasi dengan dosen pembimbing. Tahap pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan rekaman cerita pada *Compact*

Disc untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak pemahaman. Tahap ini ada tiga yaitu, tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menyimak. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur karena pada lembar observasi sudah ada kriteria-kriteria yang diamati (Wiriaatmadja, 2006:114). Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian proses pembelajaran yang menggunakan teknik *Storytelling* dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tahap refleksi adalah tahap evaluasi tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung dan tes pada akhir pembelajaran dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi untuk merenung ulang tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan peneliti. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan diketahui akar masalah dari kelemahan atau kekurangan, sebagai upaya untuk membuat rencana perbaikan berikutnya. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V (lima) SD Negeri 3 Panarung Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 30 orang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama enam bulan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, instrumen tes, format wawancara. Secara garis besar maka rancangan instrumen akan dijelaskan sebagai berikut. Lembar Observasi yang berisi 7 aspek pengamatan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru, selanjutnya lembar observasi yang berisi 15 aspek pengamatan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa. Pengumpulan data tentang kemampuan siswa menyimak, dilakukan dengan teknik tes, menggunakan perangkat soal objektif, dengan butir soal dalam bentuk soal isian berjumlah 10 butir. Sedangkan, untuk mengumpulkan data pelengkap tentang persepsi dan pendapat guru tentang pembelajaran menyimak dilakukan dengan angket terbuka yang diberikan kepada guru. Angket dimaksud terdiri dari 7 butir pertanyaan yang bersifat terbuka.

HASIL

Hasil penelitian meliputi: (a) pengelolaan pembelajaran menyimak cerita dengan media *storytelling* terekam, (b) proses pembelajaran menyimak cerita dengan media *storytelling* terekam, (c) hasil pembelajaran menyimak cerita dengan media *storytelling* terekam.

Data Pengelolaan Pembelajaran Menyimak Cerita dengan Media *storytelling* Terekam mulai data awal, data siklus I dan data siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi awal yaitu sebelum tindakan perbaikan dilaksanakan (data awal), dari sebanyak 16 aspek yang diamati berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran menyimak cerita, hanya terlihat 10 aspek (62,5%) pengelolaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Selain itu ditemukan juga aspek *pengelolaan pembelajaran menyimak cerita* yang sangat memprihatinkan kualitasnya (sangat kurang). Aspek-aspek pengelolaan pembelajaran dimaksud adalah *membimbing siswa menjawab pertanyaan tentang isi cerita dengan benar dan penguasaan teknik bertanya*.

Dalam memperbaiki atau meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak cerita, peneliti melakukan kegiatan dengan tahapan sebagai berikut. (1) mengkaji hasil observasi dan hasil tes bersama-sama dengan observer (guru pengamat), (2) mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran, (3) menetapkan cara perbaikan pembelajaran, (4) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5) menyiapkan media *storytelling* terekam, (6) berlatih agar terampil menggunakan media *storytelling* terekam, (7) menyusun instrumen, (8) melatih *observer* agar terampil menggunakan instrumen, (9) menjadwalkan pelaksanaan perba-

ikan pembelajaran, (10) melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan pengamatan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut selanjutnya dinamakan dengan siklus I (siklus pertama).

Setelah pelaksanaan siklus I dilaksanakan, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Dari 16 aspek pengelolaan pembelajaran menyimak cerita yang diamati terlihat bahwa hampir seluruhnya sudah dilaksanakan oleh guru (15 aspek), kecuali satu aspek yaitu, *pemberian umpan balik/evaluasi* yang masih belum terlihat dilaksanakan oleh guru, atau dengan kata lain sudah 93,75% dari seluruh aspek pengelolaan pembelajaran menyimak sudah terlaksana oleh guru pada siklus I. Berdasarkan uraian di atas maka, tindakan perbaikan pada siklus II meliputi aspek: (1) persiapan secara keseluruhan, (2) mengadakan apersepsi, (3) mempresentasikan materi yang mendukung tugas belajar menyimak cerita dengan *storytelling* terekam, (4) membimbing siswa menjawab pertanyaan tentang isi cerita dengan benar, (5) mendorong dan membimbing siswa dalam belajar pembelajaran cerita dengan *storytelling* terekam, (6) memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan (7) membimbing siswa dan mengumumkan pengakuan/penghargaan.

Setelah siklus II dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut. Dari 16 aspek pengelolaan pembelajaran yang dilakukan, secara umum sudah dilaksanakan oleh guru. Data menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran terus mengalami peningkatan dan perbaikan secara signifikan dengan berkelanjutan. Pada siklus II juga ditemukan bahwa sudah terdapat 7 (tu-

Tabel 1. Data Pengelolaan Pembelajaran Menyimak Cerita dengan Media *Storytelling* Terekam Mulai Data Awal, Data Siklus I dan Data Siklus II

DATA AWAL	DATA SIKLUS I	DATA SIKLUS II
1. Guru sudah membuat persiapan mengajar, namun belum baik.	1. Guru sudah membuat persiapan mengajar, namun belum baik.	1. TPK selalu disampaikan kepada siswa.
2. Guru tidak pernah menyampaikan TPK kepada siswa.	2. Guru tidak pernah menyampaikan TPK kepada siswa.	2. Apersepsi sudah baik.
3. Apersepsi sudah dilaksanakan.	3. Kemampuan guru membimbing siswa kurang.	3. Kemampuan membimbing siswa baik.
4. Kemampuan guru membimbing siswa kurang.	4. Kemampuan memotivasi siswa masih kurang.	4. Pengelolaan kelas baik.
5. Kemampuan memotivasi siswa masih kurang.	5. Kemampuan mengelola kelas cukup baik.	5. Pemberian penguatan dan motivasi sudah baik.
6. Guru kurang memberikan penguatan.	6. Kemampuan mengatur giliran dalam tugas siswa masih kurang baik.	6. Pemberian umpan balik sudah cukup baik.
7. Guru masih kurang memberikan umpan balik.	7. Kemampuan teknik bertanya masih kurang.	7. Kemampuan guru dalam mempresentasi materi sudah baik.
8. Kemampuan mengelola kelas cukup baik.		8. Kemampuan dalam teknik bertanya sudah baik.
9. Kemampuan mengatur giliran dalam tugas siswa masih kurang baik.		
10. Kemampuan teknik bertanya masih kurang.		

Tabel 2. Data Proses Pembelajaran Menyimak Cerita dengan Media *Storytelling* Terekam Mulai Data Awal, Data Siklus I dan Data Siklus II

DATA AWAL	DATA SIKLUS I	DATA SIKLUS II
1. Perhatian siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng 52%	1. Perhatian siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng 62%	1. Perhatian siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng 76%
2. Keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng 48%	2. Keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng 60%	2. Keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng 73%
3. Keaktifan interaksi siswa dalam bertanya-jawab pada pembelajaran cerita dongeng 45%	3. Keaktifan interaksi siswa dalam bertanya-jawab pada pembelajaran cerita dongeng 61%	3. Keaktifan interaksi siswa dalam bertanya-jawab pada pembelajaran cerita dongeng 71%

Tabel 3. Data Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita dengan Media *Storytelling* Terekam Mulai Data Awal, Data Siklus I dan Data Siklus II

DATA AWAL	DATA SIKLUS I	DATA SIKLUS II
1. Kemampuan Siswa <i>Mengidentifikasi Tokoh dalam Cerita</i> yang memperoleh nilai antara 65-100 terdapat 17 orang (56,66%) dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 berjumlah 13 orang (43,33%).	1. Kemampuan Siswa <i>Mengidentifikasi Tokoh dalam Cerita</i> yang memperoleh nilai antara 65-100 ada sebanyak 25 orang (83,33%) dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 ada sebanyak 5 orang (16,66%).	1. Kemampuan Siswa <i>Mengidentifikasi Tokoh dalam Cerita</i> yang memperoleh nilai antara 65-100 sebanyak 26 orang (86,66%) dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 sebanyak 4 orang (13,33%).
2. Jumlah siswa yang mendapat nilai antara 65-100 untuk <i>Kemampuan Mengidentifikasi Alur Cerita/Plot</i> terdapat 7 orang (23,33%), dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 sejumlah 23 orang (76,66%).	2. Jumlah siswa yang mendapat nilai antara 65-100 untuk <i>Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Alur Cerita/Plot</i> adalah 21 orang (70%), dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 sebanyak 9 orang (30%).	2. Jumlah siswa yang mendapat nilai antara 65-100 untuk <i>Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Alur Cerita/Plot</i> terdapat 24 orang (80%), dan yang memperoleh nilai antara 0-64,9 ada sebanyak 6 orang (20%).
3. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Latar Tempat Kejadian Cerita</i> , sejumlah 12 orang (40%) memperoleh nilai antara 65-100, dan 18 orang (40%) memperoleh nilai antara 0-64,9	3. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Latar Tempat Kejadian Cerita</i> , sejumlah 26 orang (86,66%) yang memperoleh nilai antara 65-100, dan sejumlah 4 orang (13,33%) memperoleh nilai antara 0-64,9	3. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Latar Tempat Kejadian Cerita</i> , sejumlah 28 orang (93,33%) yang memperoleh nilai antara 65-100, dan 2 orang (6,66%) memperoleh nilai antara 0-64,9.
4. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Amanat Cerita</i> terdapat 5 orang (16,66%) yang memperoleh nilai antara 65-100, serta sebanyak 25 orang (83,33%) mendapat nilai antara 0-64,9	4. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Amanat Cerita</i> sebanyak 22 orang (73,33%) yang memperoleh nilai antara 65-100, dan sebanyak 8 orang (26,66%) yang mendapat nilai antara 0-64,9.	4. Kemampuan <i>Mengidentifikasi Amanat Cerita</i> sejumlah 24 orang (80%) yang memperoleh nilai antara 65-100, serta sebanyak 6 orang (20%) mendapat nilai antara 0-64,9.

juh) aspek pengelolaan pembelajaran yang termasuk dalam kategori sangat baik (skor 5) atau sebesar 43,75% dari 16 aspek yang ada. Aspek-aspek tersebut adalah (1) penyampaian TPK, (2) menghubungkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya, (3) mengatur siswa di kelas, (4) membimbing siswa menjawab pertanyaan tentang isi cerita dengan benar, (5) pengelolaan kelas, (6) memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan (7) memberikan umpan balik/evaluasi. Sebaliknya, pada siklus II ditemukan ada 9 (sembilan) aspek yang memiliki skor 4 atau dalam kategori baik, yaitu: (1) persiapan secara keseluruhan, (2) memotivasi siswa, (3) mempresentasikan materi yang mendukung tugas belajar menyimak cerita dengan *storytelling* terekam, (4) mendorong dan membimbing siswa dalam belajar pembelajaran cerita dengan *storytelling* terekam, mengambil giliran dalam berbagai tugas, (6) mengawasi setiap siswa dengan teliti, (7) menutup pelajaran, (8) teknik bertanya, dan (9) suasana kelas. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang cukup baik, terlihat dari hasil yang dicapai yaitu jumlah skor 71 dan rata-rata 4,438. Dengan demikian secara keseluruhan proses pembelajaran menyimak cerita sudah mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siklus I dapat dijelaskan bahwa target untuk pencapaian perhatian siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng mencapai 62% dari persentase target proses, yaitu 65%. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 10% dari capaian sebelum tindakan dilaksanakan yang hanya 52%. Sedangkan untuk aspek keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng sudah tercapai 60%, meningkat 12% apabila dibandingkan dengan capaian pada pembelajaran sebelum tindakan, yang sebesar 48%. Selanjutnya pada aspek keaktifan interaksi siswa dalam bertanya-jawab pada pembelajaran cerita dongeng yang semula sebesar 45% sebelum tindakan meningkat menjadi 61% pada siklus I. Meskipun terjadi peningkatan persentase pada siklus I, namun secara keseluruhan aspek proses pembelajaran dapat dikatakan masih kurang atau belum mencapai target yang diharapkan, disebabkan baik secara parsial maupun secara rata-rata ketiga aspek yang diamati pada proses pembelajaran belum mencapai target minimal (65%), atau baru mencapai 61%. Sedangkan untuk persentase sebelum siklus I hanya mampu tercapai rata-rata 48,33%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran pada siklus II dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Apabila pada siklus I didapati perhatian

siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng hanya mencapai angka 62%, maka pada siklus II berhasil meningkat menjadi 76%. Sedangkan, untuk aspek keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng, yang semula sebesar 60%, berhasil ditingkatkan pada siklus II menjadi 73%. Selanjutnya untuk aspek keaktifan interaksi siswa dalam bertanya-jawab pada pembelajaran cerita dongeng yang semula pada siklus I dicapai 61% berhasil ditingkatkan pada siklus II menjadi 71%. Dengan demikian secara rata-rata capaian yang berhasil diraih pada siklus II adalah sebesar 73,33%. Atau melampaui angka rata-rata target yang besarnya 65%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa apabila siswa merasa pembelajaran itu menarik, maka akan semakin tinggi perhatian siswa pada pembelajaran menyimak cerita dongeng, semakin tinggi keseriusan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng, dan semakin tinggi keaktifan interaksi siswa dalam pembelajaran cerita dongeng. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Lents (dalam Arsyad, 2003), yang mengatakan bahwa fungsi media pembelajaran di antaranya, adalah dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Meningkatnya aktivitas belajar siswa diasumsikan karena adanya media yang digunakan oleh guru seperti yang dikatakan Munadi (2008) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat bahwa penggunaan media berkaitan dengan indera pendengar siswa (Sardiman dalam Munadi, 2008). Pernyataan ini menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, salah satunya aktivitas dalam mendengar isi cerita. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa media dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan meningkatkan pemahamannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Khairil dan Lilik (2010) yang mengatakan bahwa dongeng yang didengar melalui media dapat memicu pikiran kritis, merancang imajinasi, melatih daya konsentrasi, melatih berasosiasi, memupuk emosi, membantu pemahaman nilai-nilai, mengasah intelektual dan sebagai hiburan bagi siswa.

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran menyimak cerita, sebelum tindakan perbaikan dilakukan dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Untuk kemampuan siswa mengidentifikasi tokoh dalam cerita jumlah siswa yang memperoleh nilai baik yaitu antara 65-100 baru lebih sedikit dari setengah jumlah seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa antara jumlah siswa yang memperoleh nilai baik dengan jumlah siswa

yang memperoleh nilai kurang baik (0-64,9), hampir seimbang. Dengan kata lain secara umum kemampuan siswa dalam mengingat serta mengidentifikasi tokoh dalam cerita yang dipelajari masih kurang memadai. Selanjutnya apabila ditinjau dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur cerita/plot, ternyata lebih rendah jika dibandingkan dengan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat dengan jumlah siswa yang memiliki kemampuan baik ternyata belum mencapai seperempat bagian dari jumlah siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nama tokoh dan mengidentifikasi alur cerita/plot terlihat diiringi juga dengan rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi latar tempat kejadian cerita. Hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang memperoleh nilai baik hanya belum mencapai 50% dari jumlah siswa yang ada. Sebaliknya lebih setengah dari jumlah siswa memperoleh nilai kurang. Data yang lain menunjukkan juga bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi amanat cerita sangat kurang. Dari jumlah siswa secara keseluruhan, ternyata belum ada seperlima bagian dari seluruh siswa yang berhasil memperoleh nilai baik atau yang memperoleh skor antara 65-100. Untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pembelajaran menyimak cerita siswa, peneliti melakukan kegiatan dengan tahap-tahap sebagai berikut, (1) mengkaji hasil observasi dan hasil tes bersama-sama dengan observer (guru pengamat), (2) mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran (akar masalah), (3) menetapkan tindakan atau cara perbaikan pembelajaran, (4) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5) menyiapkan media *storytelling* terekam, (6) berlatih agar terampil menggunakan media *storytelling* terekam, (7) menyusun instrumen (lembar observasi dan tes), (8) melatih observer agar terampil menggunakan instrumen (lembar observasi dan tes), (9) menjadwalkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berikut, (10) melaksanakan pembelajaran, observer melaksanakan pengamatan. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut selanjutnya dinamakan dengan Siklus I (siklus pertama).

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I, dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut. Apabila hasil yang diperoleh sebelum siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai baik (65-100) ada sebanyak 17 orang, setelah siklus I meningkat menjadi 25 orang yang memiliki kemampuan baik dalam mengidentifikasi nama tokoh dalam cerita. Selanjutnya, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur cerita/plot juga mengalami peningkatan yang signifikan. Apabila sebelum tindakan pada siklus I jumlah siswa yang men-

dapat nilai dalam kategori baik ada sebanyak 7 orang, maka setelah siklus I meningkat menjadi 21 orang. Dengan kata lain lebih dari dua pertiga dari jumlah siswa sudah memperoleh nilai yang baik untuk kemampuan mengidentifikasi alur cerita/plot. Hal yang sama terjadi pada kemampuan siswa mengidentifikasi tempat kejadian cerita, dimana sebelum siklus I jumlah yang memiliki nilai baik ada 12 orang, selanjutnya setelah siklus I meningkat menjadi 26 orang, atau lebih dari tiga per empat bagian. Selanjutnya, kenaikan juga terjadi pada kemampuan siswa mengidentifikasi amanat cerita, yang mana pada saat sebelum siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai baik hanya ada 5 orang, kemudian sesudah perbaikan pada siklus I meningkat menjadi 22 orang. Meskipun nilai pembelajaran siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan namun, peneliti berkomitmen untuk tetap berusaha meningkatkan nilai tersebut menjadi lebih baik lagi. Untuk itu maka, dirasa perlu untuk melakukan perbaikan melalui siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II hasil pembelajaran siswa dalam menyimak cerita terlihat semakin baik, atau mengalami peningkatan yang signifikan. Kenyataan ini terlihat adanya kenaikan kemampuan siswa mengidentifikasi tokoh cerita, siswa yang berhasil memperoleh nilai baik atau antara 65-100 ada sebanyak 26 orang, sedangkan pada siklus I hanya berjumlah 17 orang siswa. Kenaikan kemampuan ini diikuti dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi alur cerita/plot, pada siklus I hanya 21 orang, maka pada siklus II menjadi 28 orang yang memperoleh nilai baik yaitu antara 65-100. Selain itu berdasarkan data ditemukan juga bahwa kenaikan nilai pembelajaran yang signifikan juga terjadi pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tempat kejadian cerita. Apabila pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai baik (65-100) hanya ada 26 orang, pada siklus II meningkat menjadi 28 orang siswa. Selanjutnya pada kemampuan siswa mengidentifikasi amanat cerita juga mengalami peningkatan dari siklus I yang semula memperoleh nilai baik (65-100) hanya ada 22 meningkat menjadi 24 orang. Hasil yang dicapai melalui penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pengertian media audio. Menurut Sudjana (dalam Munadi, 2008) media audio adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sunandar (2008) yang menyebutkan bahwa melalui pendengaran yang berasal dari media audio dapat diperoleh pengetahuan dan informasi. Teori tersebut mene-

gaskan bahwa media memiliki fungsi mengaktifkan secara optimal seluruh indera siswa untuk mempelajari sesuatu. Dengan proses pembelajaran yang aktif diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi lebih baik. Selain teori tersebut, salah satu teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori dari Munir dan Munadi (2008) yang mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi segala sesuatu yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi, perhatian, daya pikir dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pengertian tersebut mendukung pendapat Arsyad (2003) yang memberikan pengertian bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Berkaitan dengan pembelajaran, maka pesan yang dimaksud di sini adalah isi atau materi pelajaran itu sendiri. Pernyataan dan hasil penelitian ini mendukung pendapat Syaiful Bahri Djamil (2006) yang mengatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu siswa mengerti apa yang diberikan oleh guru serta diutamakan untuk meningkatkan mutu belajar-mengajar. Dengan pengelolaan pembelajaran serta proses belajar yang hidup (aktif), akan membuka peluang diperolehnya hasil belajar siswa yang baik. Terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menyimak cerita, proses pembelajaran menyimak cerita dan hasil pembelajaran menyimak cerita di kelas V SDN-3 Panarung Palangka Raya, setelah menggunakan media *Storytelling* Terekam, dapat ditinjau dari teori tentang manfaat media itu sendiri. Menurut Syaiful Bahri Djamil (2006), manfaat media adalah sebagai alat bantu mengajar, bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar (isi dan tujuan pembelajaran), mempercepat proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan mutu belajar-mengajar. Manfaat media seperti di atas memberikan penjelasan bahwa, media digunakan untuk melengkapi berbagai kelemahan atau kekurangan dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media dalam pembelajaran maka, akan dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, sehingga mendorong terjadinya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Arief S. Sadiman yang berbunyi, "media adalah salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan, sehingga dapat mengatasi perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, letak geografis dan lain-lain." Begitu pula dengan pendapat Wiwi (2009) yang mengatakan bahwa, fungsi sekaligus manfaat media adalah memperjelas materi pelajaran, membuat pem-

belajaran lebih menantang karena mengangkat permasalahan yang dikaji siswa, serta sebagai sumber belajar. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hamalik (1996) yang menyebutkan bahwa, media digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, pemanfaatan media *Storytelling* Terekam dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa, yaitu dengan lebih mengaktifkan alat inderanya (pendengar), sehingga pembelajaran lebih baik. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1995) yang mengatakan bahwa penggunaan media dapat memberikan pengalaman nyata untuk siswa, di samping menumbuhkan pemikiran yang teratur, juga mengembangkan kemampuan berbahasa.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Melalui perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media audio *storytelling* terekam kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran menyimak isi cerita semakin baik. Hal ini terlihat dari kemampuan awal yang hanya mencapai skor 24 meningkat menjadi 52 pada siklus I, atau mengalami peningkatan sebesar 28 (81,71%). Selanjutnya, pada siklus II terjadi lagi peningkatan dari siklus I atau 52 menjadi 71 pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 19 (36,53%). (2) Melalui perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media audio *storytelling* terekam, proses atau aktivitas belajar siswa semakin meningkat. Hal ini terlihat dari data awal yang besarnya 48,33% meningkat menjadi 61% pada siklus I, atau meningkat sebesar 13,33%. Pada siklus II terjadi lagi kenaikan dari 61% pada siklus I menjadi 73,33% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 13,33%. (3) Melalui perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media audio *storytelling* terekam hasil belajar siswa dalam menyimak isi cerita semakin baik. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang belum mencapai target (nilai 65) yang pada awal sebelum perbaikan ada sebanyak 49,16% dari seluruh siswa, menjadi berkurang pada siklus I menjadi 21,58%. Selanjutnya pada siklus II persentase siswa yang belum mencapai target nilai pada siklus I atau 21,58% berkurang sehingga tinggal 13,33% saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) Disarankan agar guru bahasa Indonesia dapat menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah menggunakan media audio *storytelling* terekam, agar proses dan hasil pembelajaran dapat semakin baik. (2) Disarankan agar pihak pembuat kebijakan dapat memprogramkan pengadaan dan pelatihan penggunaan media audio *storytelling* terekam bagi semua guru sekolah dasar, sehingga kualitas kemampuan guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandaswassid & Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McTaggart, Robin. 1993. *Action Research: A Short Modern History*. Melbourne: Deakin University.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching Evidence and Practice (Teori dan Aplikasi)*, edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Metter. 2010. *Efektivitas Pemanfaatan Media yang digunakan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka Jakarta: UPBJJ-Denpasar.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Patty, Rachmawaty. 2001. *Pembelajaran Apresiasi Prosa melalui Storytelling di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sumbersari IV Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Pratiwi, 2008. *Pengembangan Pengelolaan Kelas dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN Kabupaten Banyuwangi*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Purwitasari, 2011. *Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan Media Media Rekaman Berita Radio Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Malang*. Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Rastuti, M.G. Hesti Puji. 2006. *Kumpulan Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Schmuck, A. Richard. 1997. *Practical Action Research for Change*. United States of America: SkyLight Training and Publishing, Inc.
- Sion, Holten. 2008. *Manajemen Kelas*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Suparti. 2010. *Membangun Karakter Peserta Didik Mampu Berbahasa melalui Pembelajaran Language Experience Approach*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wiwi. 2010. *Pengaruh Pemanfaatan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SDN-Palangka*. PGSD Ikatan Dinas Universitas Palangka Raya.
- Yusuf, LN., Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.